BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kenyataan menunjukan bahwa pemerintah Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang cukup besar terutama mengenai ketahanan pangan, maka upaya-upaya pemerataan kesejahteraan perlu diperhatikan. Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara (*working paper* Bank Indonesia, 2014, hlm. 2). Kerawanan pangan merupakan keadaan suatu wilayah, daerah atau keluarga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat (Badan Ketahan Pangan, 2015).

Sebagai negara agraris, yaitu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian bercocok tanam terutama pangan pokok yang berupa padi-padian membuat efisiensi usahatani padi perlu dikaji. Hal ini secara langsung mempengaruhi pola konsumsi masyarakat Indonesia. Pola konsumsi pangan penduduk Indonesia terdapat ketimpangan yaitu tingginya konsumsi padi-padian, rendahnya konsumsi pangan hewani, umbi-umbian serta sayur dan buah. Kualitas konsumsi pangan masyarakat yang ditunjukkan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) masih belum mencapai kondisi ideal (Badan Ketahanan Pangan Daerah, 2015). Pola konsumsi pangan harapan adalah suatu pedoman komposisi beragam pangan yang mampu menyediakan energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh rata-rata penduduk dengan jumlah yang cukup dan seimbang serta memberikan mutu makanan yang baik (BKPD, 2015). Sehingga melalui PPH, akan diketahui banyaknya pangan yang harus disediakan untuk konsumsi penduduk agar terpenuhi gizi dengan mutu yang lebih baik.

Tabel 1.1. berikut ini akan menjelaskan pola konsumsi pangan untuk Provinsi Jawa Barat tahun 2014.

Tabel 1.1
Pola Konsumsi Pangan Penduduk Provinsi Jawa Barat, 2014

Konsumsi	Berat Pangan (Gram/kap/hari)	Konsumsi Protein (Gram/kap/hari)
Padi-padian	323,5	30,6
Umbi-umbian	22,7	0,3

Pangan Hewani	93,9	17,5
Minyak dan Lemak	28,7	0,0
Buah/biji berminyak	2,3	0,3
Kacang-kacangan	24,8	5,2
Gula	13,8	0,1
Sayur dan Buah	238,6	3,1
Lain-lain	54,2	1,4
Total	802,5	58,5

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Jawa Barat, 2015

Berdasarkan data diatas, pola konsumsi Provinsi Jawa Barat mengalami ketimpangan pada konsumsi padi-padian yang terlampau tinggi dengan komoditas lainnya. Diketahui berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) yang sesuai standar BKPD, bobot konsumsi pangan idealnya yaitu, untuk sumber tenaga (33,3%), zat pembangunan (33,3%) dan zat pengatur (33,3%), Pola konsumsi pangan ditentukan oleh tiga faktor yang paling dominan, yaitu 1) kondisi ekosistem yang mencakup penyediaan bahan makanan alami, 2) kondisi ekonomi yang menentukan daya beli, dan 3) pemahaman konsep kesehatan dan gizi (BKPD, 2015).

Pada tahun 2015, berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik, jumlah produksi Padi Indonesia mencapai 75.361.248 ton dengan daerah penyumbang terbesar yaitu Jawa Barat yang mencapai 11.373.234 ton. Untuk Provinsi Jawa Barat sendiri, Bandung Raya merupakan salah satu penyumbang terbesar produksi padi yaitu mencapai 690.687 ton pada tahun yang sama.

Tabel 1.2. berikut ini akan menjelaskan produksi dan lahan padi sawah antara tahun 2010-2014.

Tabel 1.2
Produksi dan Luas Lahan Padi Sawah di Jawa Barat, 2010-2014

No	Tahun	Jumlah Produksi Padi (Ton)	Pertumbuhan Produksi Padi (%)	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan Luas Lahan (%)
1	2010	11.737.070		2.151.808	
2	2011	11.638.891	**-0,86**	2.060.824	**-4,23**
3	2012	11.271.861	**-3,15**	2.025.145	**-1,73**
4	2013	12. 083.162	**7,19**	2.029.891	**2,3**
5	2014	11.644.899	**-3,76**	1.979.799	**-2,47**
Rata-rata Pertumbuhan (%)			**-0,58**		**-6,13**

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, 2010-2014

Pada Tabel 1.2, rata-rata pertumbuhan jumlah produksi padi mengalami penurunan sebesar 0,58% dan lahan mengalami penurunan lebih signifikan dengan rata-rata penurunan pertahun sebesar 6,13%. Hal ini diduga karena lahan pertanian yang semakin berkurang sehingga menyebabkan penurunan pada produksi padi di Jawa Barat.

Wilayah Kabupaten Bandung Barat, memiliki potensi besar pada beberapa komoditas unggulan baik komparatif maupun kompetitif dibidang pertanian holtikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan bunga yang tersebar di Kecamatan Lembang, Parongpong dan Cisarua. Disebelah selatan Kabupaten Bandung Barat terfokus pada komoditas padi sawah dikarenakan kondisi lahan terdiri dari lahan basah (sawah dan kolam) seluas 12.168 Ha, lahan darat seluas 118.409 Ha, wilayah kecamatan yang memiliki luas tanam terbanyak secara berturut-turut adalah Kecamatan Cipatat, Sindangkerta, Rongga dan Cihampelas (Pemda Kab. Bandung Barat, 2015). H. Abubakar, Bupati KBB menegaskan bahwa potensi pangan, baik dibidang pertanian maupun peternakan di KBB sangatlah tinggi mengingat kondisi geografis dan topografis yang dimiliki. Hanya saja, berdasarkan pemaparan subbag humas pemberitaan KBB tahun 2015, tingkat konsumsi masyarakat terhadap pangan yang bernutrisi sangat rendah karena memang sebagian besar hasilnya diproduksi untuk kebutuhan luar daerah.

Berikut Tabel 1.3. mengenai data statistik produksi padi sawah untuk Kabupaten Bandung Barat periode 2010-2014.

Tabel 1.3
Produksi dan Luas Lahan Padi Sawah di KBB, 2010 - 2014

No	Tahun	Jumlah Produksi Padi (Ton)	Pertumbuhan Produksi Padi (%)	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan Luas Lahan (%)
1	2010	249.528		36.433	
2	2011	219.405	-12,4	35.148	-3,53
3	2012	228.121	3,97	36.309	3.30
4	2013	235.775	3,30	35.566	-2,05
5	2014	237.557	0,70	39.508	11,08
Rata-rata Pertumbuhan (%)			**-1,11**		**2,22**

Sumber : Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan KBB, 2010-2014

Rata-rata produksi padi sawah berdasarkan Tabel 1.3 cenderung berkurang sebesar 1,11% padahal luas lahan meningkat sebesar 2,22% selama periode 2010-

2014, hal ini menggambarkan buruknya produktifitas di daerah ini sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut mengenai produksi padi sawah di daerah Kabupaten Bandung Barat khususnya Desa Mandalasari Kecamatan Cipatat.

Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian karena berdasarkan keadaan geografis, sangat menunjang bagi perkembangan usahatani, hal ini tercermin dari besarnya kontribusi hasil pertanian terhadap PDRB (Pendapatan Daerah Regional Bruto) di wilayah tersebut. Untuk sektor pertanian, kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2013 mencapai 4.034.058 atau 15,80% dan tahun 2014 meningkat menjadi 4.476.093 atau 15,93%, ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yaitu sebesar 12% (Badan Pusat Statistik, 2015). Besarnya kontribusi hasil pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bandung Barat antara tahun 2013-2014 membuktikan lapangan usaha pada sektor pertanian merupakan lapangan usaha utama di Kabupaten Bandung Barat.

Desa Mandalasari Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat merupakan desa sasaran penangan rawan pangan dengan jumlah rumah tertinggi yaitu mencapai 8.775 jiwa (BPS, 2015, hlm. 15). Padahal, Mandalasari merupakan salah satu desa yang memiliki potensi tertinggi dalam sektor pertanian padi sawah berdasarkan keadaan geografis. Oleh karena itu, Cipatat dan kecamatan lainnya dijadikan pusat intervensi pemerintah daerah KBB dalam rangka menambah produktivitas pangan terutama padi sawah yaitu salah satunya dengan mencetak bakal sawah baru seluas 600 hektar (republika.co.id, 2016).

Upaya-upaya dan kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dalam mewujudkan usaha tani yang semakin maju terutama pada desa rawan pangan yaitu dengan mengembangkan aksi mandiri pangan yang diharapkan akan mencapai kondisi efisien. Namun, kenyataannya berdasarkan wawancara terhadap petani setempat, banyak kendala yang menyebabkan sulitnya pencapaian pada kondisi tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor penting bagi petani misalnya, kondisi alam dan harga hasil produksi dan juga faktor-faktor lainnya yang banyak ditentukan oleh keinginan dan keterampilan petani itu sendiri. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usaha tani akan menyebabkan pemborosan biaya. Pemborosan biaya faktor produksi disebabkan adanya permasalahan seperti penggunaan faktor produksi yang tidak tepat waktu atau jumlahnya. Tidak efisiennya penggunaan faktor-faktor produksi disebabkan oleh rendahnya modal petani dalam mengolah sawah yang dikelolanya (Muhyidin, 2010). Keadaan ini dapat dilihat pada produksi beras di Desa Mandalasari antara tahun 2015-2016 sebagai berikut.

Tabel 1.4
Hasil Produksi Padi Sawah di Desa Mandalasari, KBB, 2015-2016 (Kg)

Periode Panen	Jumlah Produksi							
	Sunjono	Adis	Engkah	Ujang	Toha	Ade Endis	Jaed	Ahi
Periode 1 (Okt 2015-Jan 2016)	600	2.000	1.000	400	400	800	660	600
Periode 2 (Feb- Mei 2016)	700	2.000	950	600	600	800	670	700
Pertumbuhan(%)	**17**	**0**	**-5**	**50**	**50**	**0**	**2**	**17**
Periode 3 (Jun-Sept 2016)	500	2.000	1.000	500	500	700	660	500
Pertumbuhan(%)	**-29**	**0**	**5**	**-17**	**-17**	**-13**	**-1**	**-29**
Rata-rata Pertumbuhan (%)	**-6**	**0**	**0**	**17**	**17**	**-6**	**0**	**-6**

Sumber : Data Kuesioner Pra Penelitian, 2016

Perkembangan produksi padi di Desa Mandalasari yang ditunjukan pada Tabel 1.4 cenderung menurun yaitu hanya dua dari delapan responden yang mengalami kenaikan produksi. Berdasarkan pemaparan warga setempat yang bergerak dibidang usahatani padi, hal ini diakibatkan karena cuaca yang tak menentu dan buruknya sistem pengairan sawah/irigasi.

Selanjutnya, untuk mengetahui efisiensi produksi padi sawah, peneliti menyertakan nilai output dan biaya produksi padi sawah ke delapan petani, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.5
Nilai Output dan Biaya Input Usaha Tani Padi Sawah di Desa Mandalasari, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, 2015-2016 (Rp)

Nama Petani	Nilai Output			Biaya Input		
	Periode 1 (Okt 2015-Jan 2016)	Periode 2 (Feb-Mei 2016)	Periode 3 (Jun-Sept 2016)	Periode 1 (Okt 2015-Jan 2016)	Periode 2 (Feb-Mei 2016)	Periode 3 (Jun-Sept 2016)
Sunjono	1.000.000	1.200.000	1.000.000	350.000	410.000	390.000
Adis	2.800.000	2.000.000	2.400.000	1.250.000	1.300.000	1.065.000
Engkah	8.000.000	8.000.000	8.000.000	1.800.000	1.800.000	1.800.000
Ujang	4.000.000	3.800.000	4.000.000	1.400.000	1.350.000	1.370.000

Toha	2.400.000	1.600.000	2.000.000	840.000	850.000	810.000
Ade	2.400.000	1.600.000	2.000.000	840.000	850.000	810.000
Endis						
Jaed	3.200.000	2.800.000	3.200.000	1.200.000	1.200.000	1.189.000
Ahi	2.680.000	2.640.000	2.640.000	620.000	790.000	700.000

Sumber : Data Kuesioner Pra Penelitian 2016

Data pada Tabel 1.5, terlihat bahwa nilai output yang diperoleh petani padi sawah di Desa Mandalasari Kecamatan Cipatat cenderung mengalami penurunan selama tiga periode terakhir yang diduga disebabkan karena cuaca dan sistem pengairan/irigasi yang kurang mendukung produktivitas.

Selanjutnya berdasarkan data pada Tabel 1.5, dapat diukur tingkat efisiensi produksi padi sawah sebagai berikut.

Tabel 1.6
Efisiensi Produksi Padi Sawah di Desa Mandalasari, KBB, 2015-2016

Responden	Periode	Output (Rp)	Input (Rp)	APP	MPP	EP
	1	1.000.000	350.000	2,85		
Sunjono	2	1.200.000	410.000	2,93	3,33	1,14
	3	1.000.000	390.000	2,56	10	3,9
Rata-rata		**1.066.667**	**383.333**	**3,00**	**7**	**2,3**
	1	2.800.000	1.250.000	2,24		
Adis	2	2.000.000	1.300.000	1,54	-16	-10,4
	3	2.400.000	1.065.000	2,25	-1,70	-0,75
Rata-rata		**2.400.000**	**1.205.000**	**2,00**	**-9**	**-4,5**
	1	8.000.000	1.800.000	4,44	0	
Engkah	2	8.000.000	1.800.000	4,44	0	0
	3	8.000.000	1.800.000	4,44	0	0
Rata-rata		**8.000.000**	**1.800.000**	**4,00**	**0**	**0**
	1	4.000.000	1.400.000	2,85		
Ujang	2	3.800.000	1.350.000	2,81	4	1,42
	3	4.000.000	1.370.000	2,92	10	3,42
Rata-rata		**3.933.333**	**1.373.333**	**3,00**	**7**	**2,3**

	1	2.400.000	840.000	2,86		
Toha	2	1.600.000	850.000	1,88	80	42,5
	3	2.000.000	810.000	2,47	-10	-4,05
Rata-rata		**2.000.000**	**833.333**	**2,00**	**-45**	**-22,5**
	1	2.400.000	840.000	2,86		
Ade Endis	2	1.600.000	850.000	1,88	-0,34	-0,17
	3	2.000.000	810.000	2,47	0,25	0,10
Rata-rata		**2.000.000**	**833.333**	**2,00**	**0**	**0**
	1	3.200.000	1.200.000	2,67	0	0
Jaed	2	2.800.000	1.200.000	2,33	-0,12	-0,05
	3	3.200.000	1.189.000	2,69	0,14	0,05
Rata-rata		**3.066.667**	**1.196.333**	**3,00**	**0**	**0**
	1	2.680.000	620.000	4,32		
Ahi	2	2.640.000	790.000	3,34	-0,01	-0,01
	3	2.640.000	700.000	3,77	0	0
Rata-rata		**2.653.333**	**703.333**	**4,00**	**0**	**0**
Total Rata-rata		**.140.000**	**.041.000**			**-2,8**

Sumber : Data Kuesioner, Pra Penelitian, 2016

Dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas maka koefisien (bi) regresi merupakan elastisitas produksi. Elastisitas produksi adalah sebuah konsep yang mengukur derajat respon output terhadap input. Penggunaan analisis produksi Cobb-Douglas didasarkan karena keunggulan yang dimilikinya dan sesuai dengan prinsip parsimous, yaitu, penyelesaian fungsi Cobb-Douglas dinilai paling sederhana dibanding fungsi yang lain namun cukup baik dalam menjelaskan permasalahan, karena dapat dengan mudah ditransfer ke dalam bentuk linear dengan cara melogaritmakan, hasil pendugaan melalui Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukan besaran elastisitas dan jumlah koefisien elastisitas sekaligus menunjukan tingkat besaran skala usaha, dan lain-lain (Soekartawi, 1987, hlm. 204). Wilayah produksi yang relevan secara ekonomi adalah $0 \leq bi \leq 1$. Dari data pada Tabel 1.6 diketahui bahwa rata-rata koefisien elastisitas produksi yaitu -2,8 yang berarti setiap kenaikan faktor produksi sebesar satu satuan akan mengakibatkan turunnya marginal hasil produksi sebesar 2,8 satuan. Hal ini menggambarkan tingkat produksi padi di

Desa Mandalasari berdasarkan data prapenelitian, tidak berada dalam wilayah relevan ekonomi atau tidak efisien dan berada pada daerah fase III atau irrasional. Hal ini dikarenakan nilai APP > MPP sehingga dapat disimpulkan berdasarkan Tabel 1.6, skala produksi sawah di Desa Mandalasari, kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat berada dalam tahap *Decreasing Returns to Scale* yang artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor-faktor produksi lebih besar atau melebihi proporsi penambahan hasil produksi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul " Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi (*Implementasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas dalam Menganalisis Efisiensi pada Usahatani Padi Sawah di Desa Mandalasari, Kabupaten Bandung Barat*)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian kali ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Apakah penggunaan faktor-faktor produksi (lahan, pupuk urea, pupuk phonska, dan tenaga kerja) padi sawah di Desa Mandalasari, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat berada pada titik efisiensi optimum?
2) Apakah skala produksi pada usahatani padi sawah di Desa Mandalasari, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat berada pada tahap produksi *decreasing returns to scale, constant returns to scale,* atau *increasing returns to scale ?*

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1) Untuk mengetahui apakah penggunaan faktor-faktor produksi (lahan, pupuk urea, pupuk phonska dan tenaga kerja) padi sawah di Desa Mandalasari, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat berada pada titik efisiensi optimum;
2) Untuk mengetahui apakah skala produksi pada usaha tani padi sawah di Desa Mandalasari, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat berada pada tahap produksi *decreasing returns to scale, constant returns to scale,* atau *increasing returns to scale*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menambah referensi ilmu pengetahuan ekonomi dalam lingkup ekonomi mikro dan ilmu usaha tani serta dapat dijadikan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat membantu petani dalam mengelola usahataninya sehingga mereka mampu mencapai tujuannya dalam mencapai efisiensi optimum, memberikan informasi kepada pemerintah mengenai petani dan pengelolaannya sehingga membantu didalam perumusan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan yang lebih baik, dan memberikan rekomendasi dalam pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, dan modal serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang memerlukan untuk penelitian lebih lanjut secara luas dan lebih mendalam.

1.5 Struktur Organisasi

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta manfaat penelitian;

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi mengenai konsep dasar produksi, fungsi produksi, elastisitas produksi, fungsi produksi satu dan dua input variabel, fungsi produksi Cobb Douglass, efisiensi produksi, skala hasil, konsep usaha tani dan proses produksi usaha tani padi sawah, kajian empiris dan kerangka pemikiran, serta hipotesis;

Bab III Metode Penelitian

Bab ini meliputi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data;

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya;

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dan Rekomendasi, bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.